

南山大学 第15回 インドネシア語スピーチコンテスト 課題詩

以下のa～dからひとつ選択して暗唱してください

a：DALAM DOAKU oleh Sapardi Djoko Damono

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang
semalaman tak memejamkan mata, yang meluas
bening siap menerima cahaya pertama, yang
melengkung hening karena akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala,
dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara
yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya
mengajukan pertanyaan muskil kepada angin
yang mendesau entah dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung
gereja yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam
gerimis, yang hinggap di ranting dan menggugurkan
bulu-bulu bunga jambu, yang tiba-tiba gelisah dan
terbang lalu hinggap di dahan mangga itu

dalam doa magribku kau menjelma angin yang
turun sangat pelahan dari nun di sana,
bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di
celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh-
nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi,
dan bulu-bulu mataku

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku,
yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa
sakit yang entah batasnya, yang setia mengusut
rahasia demi rahasia, yang tak putus-putusnya
bernyanyi bagi kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah
selesai mendoakan keselamatanmu

b：SEBUTIR DEBU oleh Kahlil Gibran

Adalah sebutir debu...
Meringkuk kedinginan... Mengitari bumi tanpa rona
Selimut kecilnya tersapu angkasa
Rajut penghangatnya tercerai tanpa janji
Rindu...

Masih mendekam dalam setiap detak jantung nafasnya
Walau hanya sekedar sapa.. hanya sebatas tanya
Di setiap penat letih dan keterpurukan nya
Dia berlari di tengah gurun gulita
Mengais-ais oase kehangatan

Bintang di tirai angkasa, tak cukup untuk menghangatkan nya
Mencari bulan, namun raib
Mentari, ia pun terlelap.
Biarkan....

Biarkan saja dia sendiri
Menikmati renungan gulita
Biarkan sang raja malam mengurungnya
Memenjarakan nya dalam gelap
Menghangatkan diri sendiri di perapian bagaskara.

c：SUAMI oleh Goenawan Mohamad

Ia tahu wanita itu ingin cepat-cepat menutup pintu.
Ia tahu wanita itu ingin mengisyaratkan sesuatu.
Karena itu ia berhenti melangkah
pada setombak jarak, dan kebun yang basah.

Sesuatu telah berubah. Senja hanya berdiri.
Lampion kian lemah. Gerit tak ada lagi.
“Aku tak mengira kau akan datang.
Beberapa hari ini dusun hanya tenang.”

Wajah itu pucat. Seperti huruf sunyi pada kawat
yang mendesakkan sesuatu – tapi tak termuat.
“Malam ini suamiku akan sampai
Malam ini malam kami yang damai.”

Sudah berapa lamakah batu-batu itu tersusun
dalam kesedihan sebuah kebun?
Ada pernah ia lihat lukisan unggas
terbang, di atas teratai yang luas.
Lalu perempuan itu pun cepat-cepat menutup pintu.
“Aku harus menisik tanda pada kelambu,” katanya.
“Karena itu selamat malam –
Karena itu selamat malam, suamiku.”

d：ANTARA TIGA KOTA oleh Emha Ainun Najib

Di Yogya aku lelap tertidur
angin di sisiku mendengkur
seluruh kota pun bagai dalam kubur
pohon-pohon semua mengantuk
di sini kamu harus belajar berlatih
tetap hidup sambil mengantuk

kemanakah harus kuhadapkan muka
agar seimbang antara tidur dan jaga?

Jakarta menghardik nasibku
melecut menghantam pundakku
tiada ruang bagi diamku
matahari memelototiku
bising suaranya mencampakkanku
jatuh bergelut debu

kemanakah harus kuhadapkan muka
agar seimbang antara tidur dan jaga

Surabaya seperti di tengahnya
tak tidur seperti kerbau tua
tak juga membelalakkan mata
tetapi di sana ada kasihku
yang hilang kembangnya
jika aku mendekatinya

kemanakah harus kuhadapkan muka
agar seimbang antara tidur dan jaga?